

# **PENGARUH PENYULUHAN PENCEGAHAN *STUNTING* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS JOMBANG KOTA TANGERANG SELATAN**

**Kartika Wandini<sup>1</sup>, Santy Marina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

*Correspondence Author:* kartikawandini@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Kejadian stunting berdampak pada masa kini maupun masa depan balita. Data Riskesdas provinsi Banten tahun 2018 menunjukkan, sebanyak 28,8% baduta di kota Tangerang Selatan mengalami stunting dan prevalensi balita stunting di kota Tangerang adalah tertinggi ketiga di provinsi Banten. Melalui kader, posyandu menjadi ujung tombak yang memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting, sehingga kader posyandu perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pencegahan stunting terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jombang, Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan pendekatan *One Group Pre test-Post Test*. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu berjumlah 192 orang dengan jumlah sampel 71 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil pre test dan post tes, yakni hasil pre test responden menunjukkan 11,3% berpengetahuan baik, 45,0% cukup, dan 43,7% kurang. Sementara hasil post test responden menunjukkan 77,5% berpengetahuan baik, 21,1% cukup, dan 1,4%. Kesimpulan: Ada pengaruh penyuluhan pencegahan stunting terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu

**Kata Kunci : Stunting, Penyuluhan, Pengetahuan**

## **PENDAHULUAN**

Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh akibat malnutrisi kronis dan rangsangan psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Anak tergolong stunting apabila panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umur dengan batas *Z-score* dibawah -2SD anak seusianya. Stunting yang terjadi pada anak tidak hanya menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga membahayakan perkembangan kognitif dan memengaruhi tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa yang akan datang (Kemenkes, 2017).

Stunting pada usia ini merupakan periode jendela (*window period*) yang dapat menyebabkan kerusakan organ atau gangguan fungsional pada anak yang dapat terjadi

di atas usia 5 tahun. Jadi penegakan diagnosis bisa dimulai dari 1000 HPK salah satunya upaya pencegahan dan penanganan berbasis masyarakat yang dapat menurunkan angka kejadian stunting (Aridiyah et al, 2015).

Data proporsi baduta stunting di Indonesia tahun 2007 sebesar 36,8%, tahun 2013 meningkat menjadi 37,2% dan tahun 2018 menurun menjadi 30,8%. Berdasarkan data Riskesdas provinsi Banten tahun 2018, proporsi baduta stunting di kota Tangerang Selatan adalah 28,8% dan menjadi prevalensi tertinggi ketiga setelah Pandeglang sebesar 34,62% dan Lebak sebesar 30,05%.

Penurunan angka kejadian stunting memerlukan penanganan yang terpadu. Kader posyandu merupakan penggerak utama dari semua kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif. Masalah pengetahuan kader posyandu, merupakan hal yang paling mendasar, oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan kader perlu disesuaikan untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal.

Menurut Notoatmodjo (2018), faktor yang berhubungan dengan minimnya pengetahuan antara lain adalah kurangnya keterpaparan informasi, kurangnya hapalan atau daya ingat, salah pemahaman terhadap suatu informasi, keterbatasan informasi serta keterbatasan kognitif dalam mencerna informasi, kurang minat untuk belajar dan tidak familiar terhadap sumber informasi. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi pengetahuan tentang stunting pada balita adalah salah satunya keterpaparan kader terhadap informasi tentang stunting pada balita melalui kegiatan promosi kesehatan.

Data balita stunting di UPTD Puskesmas Jombang pada tahun 2020 sebanyak 133 (3,53%) dan tahun 2021 sebanyak 117 (3,48%). Proporsi balita stunting menurut hasil Riskesdas tahun 2018 masih jauh di bawah angka provinsi Banten (23,26%). Namun UPTD Puskesmas Jombang dalam hal ini kelurahan Jombang dinyatakan lokus stunting pada tahun 2020 dan tahun 2021 oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jombang Kota

Tangerang Selatan, pada bulan Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jombang berjumlah 192 Kader. Melalui perhitungan jumlah sampel minimal menggunakan rumus Lameshow (1997), diperoleh jumlah sampel sebesar 71 kader. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Pre tes dan post tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan sampel sebelum dan sesudah penyuluhan, selanjutnya dilakukan analisa univariate untuk memperoleh gambaran karakteristik dengan distribusi frekuensi dan persentase. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (65,66) digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan nilai rata-rata pengetahuan sampel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Analisis Univariat**

Responden merupakan kader aktif yang berasal dari 32 posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Jombang yang dipilih secara *random sampling*. Adapun hasil analisis univariat menunjukkan, hampir sebagian responden (46.5%) berusia antara 46 sampai dengan 55 tahun dan sebagian kecil berusia 56 sampai dengan 65 tahun (14.1%) dan lebih dari 65 tahun (4.2%). Lebih dari sebagian responden (62%) memiliki pendidikan akhir SMA sederajat, dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki pendidikan sampai dengan perguruan tinggi Diploma dan Sarjana (masing-masing 2.8%). Sedangkan berdasarkan masa pengabdian menjadi kader rentangnya cukup luas yakni antara kurang dari satu tahun (5.6%) sampai lebih dari 15 tahun (23.9%). Sebagian besar responden memiliki rentang masa pengabdian antara 1-15 tahun (70.5%).

Pengetahuan responden diukur berdasarkan hasil pretest yang diberikan kepada responden sebelum dilakukan penyuluhan dan post tes yang diberikan setelah dilakukan penyuluhan.

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan**

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Pre tes</b>		
Pengetahuan Baik	8	11,3
Pengetahuan Cukup	32	45
Pengetahuan Kurang	31	43,7

**Post tes**

Pengetahuan Baik	55	77,5
Pengetahuan Cukup	15	21,1
Pengetahuan Kurang	1	1,4

Berdasarkan tabel 1, hasil pretest menunjukkan hampir seluruh responden belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai stunting (pengetahuan cukup (45%) dan kurang (43.7%)). Terlihat adanya peningkatan persentase responden yang memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan stunting (77.5%).

**Tabel 2. Perbandingan hasil *pre test* dan *pos test* penyuluhan stunting**

	n	Mean	SD	Min	Mak
Sebelum penyuluhan	71	11.8028	2.88652	04.00	16.00
Sesudah Penyuluhan	71	17.3380	2.22289	11.00	20.00

Tabel 2 menunjukkan, adanya peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan dan nilai minimum maksimum responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti bahwa data tidak terdistribusi secara normal. sehingga pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *wilcoxon sign rank test*.

**Analisis Bivariat**

**Tabel 3 Hasil *Ranks* penyuluhan stunting kader**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah penyuluhan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	70 <sup>b</sup>	35.50	2485.00
Sebelum penyuluhan	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	71		

Tabel 3 menunjukkan, tidak ada responden dengan nilai post tes lebih rendah dari nilai pre tes dengan jumlah ranking negatif 0,00. Sebanyak 70 responden dengan nilai post tes lebih tinggi dari nilai pre tes dengan jumlah ranking positif 2485,00 dan satu orang responden dengan nilai pre tes sama dengan nilai post tes.

**Tabel 4 Hasil *Test Statistic* penyuluhan stunting pada kader**

Sesudah penyuluhan - Sebelum penyuluhan	
Z	-7.288 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Terlihat pada table 4 bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* penyuluhan pencegahan *stunting* pada kader.

## **PEMBAHASAN**

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Usia memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tentang pencegahan *stunting* kepada kader. Mayoritas responden berada pada rentan usia 46-55 tahun (46.5%). Menurut Notoadmodjo (2014), bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang semakin matang umur, kemampuan memahami dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kemampuannya dalam menyerap informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Diharapkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, maka orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Meskipun sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat, namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Faktor lainnya terkait dengan rentang waktu kerja seseorang, semakin lama bekerja maka semakin terampil dalam pekerjaannya sehingga senioritas akan lebih terfokus dalam bekerja dibandingkan dengan orang yang baru bekerja. Semakin lama seseorang bekerja menjadi kader posyandu maka semakin terampil dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Terlihat dalam penelitian ini bahwa terdapat sejumlah kader dengan masa kerja cukup lama yakni bahkan lebih dari 15 tahun.

Hasil analisis bivariate penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pre tes (11,8028) dan rata-rata nilai post tes (17,3380) yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang *stunting* setelah mengikuti penyuluhan. Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2017) yang juga menunjukkan adanya perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan gizi dengan nilai *Paired t test* didapatkan  $p = 0,000$ .

Menurut Drajat, Zakiah (2019) efektifitas yaitu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan yang dapat terlaksana atau tercapai. Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan penyuluhan kader posyandu, yang menyangkut kegiatan belajar mengajar (*learning*) dari segi *kognitif*, melalui transformasi informasi yang berurutan pada diri responden.

Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan usia responden mayoritas responden berusia 46-55 tahun (46,5%), berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden (62%) lulusan SMA/ sederajat, rentang masa pengabdian responden cukup luas antara 1-15 tahun (70.5%).
2. Berdasarkan tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan cukup (45,0%)
3. Berdasarkan tingkat pengetahuan responden sesudah penyuluhan sebagian besar dengan pengetahuan baik (77,5%).
4. Terdapat peningkatan pengetahuan kader yang signifikan sebelum dan setelah penyuluhan pencegahan *stunting*.

## **SARAN**

Penyuluhan tentang pencegahan *stunting* diterapkan dengan menggunakan leaflet, lembar balik dan poster, sehingga dengan tersedianya media penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga kasus *stunting* tidak mengalami peningkatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jombang Kota Tangerang Selatan. Selain itu,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aridiyah, Farah O., dkk. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*). e-Jurnal Pustaka Kesehatan.
- Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati. 2017. *Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Gizi Balita Melalui Pemberian Pendidikan dan Buku Gizi*. Diakses pada <http://jurnal.unimma.ac.id> pada 19 agustus 2022.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendes RI 2017. *Situasi Gizi di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. Jakarta.
- Kemendes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Buletin Jendela. ISSN 2088 - 270 X. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.